

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuntu adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Objek penelitian ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kuntu dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai salah satu varian bahasa yang terdapat di Provinsi Riau, isolek Kuntu belum pernah diteliti secara fonologis. Satu-satunya penelitian terkait isolek Kuntu ialah penelitian yang dilakukan oleh Nadra (2003) dengan menjadikan Desa Kuntu sebagai salah satu titik pengamatannya.

Varian bahasa yang menjadi objek penelitian kali ini disebut sebagai isolek Kuntu. Hal ini berkaitan dengan beberapa sejarah terdahulu serta penelitian Nadra (2003) terkait isolek Kuntu. Sebelum diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor 61 pada tahun 1958 tentang pembentukan daerah-daerah swatantra atau daerah otonomi, Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi merupakan satu wilayah, yaitu Provinsi Sumatera Tengah. Tentu hal ini mempengaruhi bahasa-bahasa yang digunakan antardaerah tersebut, termasuk Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Selain bahasa, sistem adat yang digunakan oleh masyarakat Desa Kuntu juga berasal dari adat Minangkabau. Sistem adat Minangkabau memiliki ciri khas yaitu menganut sistem garis keturunan menurut ibu (matrilineal). Hal ini sejalan dengan buku 'Sistem Pemerintahan Tradisional di Riau' (1997) bahwa syarat bagi seorang penghulu dalam suatu kampung di Kampar Kiri Kabupaten Kampar ialah turunan satu rumah menurut garis ibu (matrilineal), terutama untuk kedudukan penghulu pucuk dan penghulu suku.

Dalam buku yang terbit tahun 1970-an tentang Sejarah Minangkabau, mengatakan bahwa Kuntu termasuk wilayah Minangkabau Timur yaitu Kerajaan Kuntu Timur (Arman, 2014). Sejalan dengan ini, alasan Nadra (2003) menjadikan Provinsi Riau sebagai objek penelitiannya karena menurut sejarah Provinsi Riau merupakan bagian dari kerajaan Minangkabau. Penelitian yang dilakukan oleh Nadra (2003) memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau di Provinsi Riau dapat dikelompokkan atas empat dialek, salah satunya dialek Kampar-Indragiri Hulu (Kh).

Meski beberapa sejarah terdahulu mengatakan bahwa Desa Kuntu Kabupaten Kampar memiliki hubungan dengan Minangkabau, secara administrasi pemerintahan masuk dalam Provinsi Riau. Bahasa yang digunakan masyarakat Provinsi Riau menurut Hamidy (1994) adalah bahasa Melayu Riau yang terdiri atas enam dialek, salah satunya dialek Melayu Kampar. Hal inilah yang menjadi alasan utama diperlukannya penelitian fonologis terhadap isolek Kuntu Kabupaten Kampar.

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu murni linguistik atau mikrolinguistik untuk mengetahui bunyi-bunyi ujaran manusia sehingga menjadi sistem bagi suatu bahasa. Trubetzkoy (1969:4) menyatakan bahwa fonologi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang bunyi yang berkaitan dengan sistem bahasa. Untuk mengetahui sistem bahasa dengan fonologi, dapat dilakukan dengan dua cabang di dalamnya, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk studi tentang bunyi yang berkaitan dengan tindakan berbicara (Trubetzkoy, 1969:4). Fonetik mengkaji

bunyi ujaran (*fon*) suatu bahasa tanpa harus memperhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna. Menurut Katamba (1989:2) macam-macam bunyi ujaran dalam fonetik dapat didekati dari tiga cabang utama fonetik, yaitu fonetik akustik, fonetik auditori, dan fonetik artikulatoris. Fonetik artikulatoris merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana suatu bunyi diproduksi sehingga dapat menentukan bunyi vokoid dan bunyi kontoid.

Selain fonetik, dalam fonologi juga dikenal bidang fonemik. Fonemik adalah bidang linguistik yang digunakan untuk mengkaji fonem. Pike (1966:57) mengumpamakan fonetik sebagai pengumpul bahan mentah, kemudian diolah dengan fonemik. Bidang fonemik mengkaji bunyi-bunyi suatu bahasa justru memperhatikan bunyi tersebut sebagai pembeda makna (fonem). Fonem dapat diartikan sebagai satuan hasil yang dilakukan melalui proses pemisahan dari bunyi ujaran yang dituturkan oleh penutur suatu bahasa.

Fonem sebagai satuan terkecil yang membedakan makna memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap bahasa. Misalnya fonem /c/ pada kata *crab* akan terdengar seperti bunyi [k] seperti pada kata *kraton*. Meski terdengar seperti bunyi yang sama, yaitu [k], keduanya adalah hal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, bunyi yang sama memiliki kemungkinan kecil dilambangkan dengan fonem yang berbeda. Hal ini disebabkan karena secara tidak sadar, penutur suatu bahasa telah menciptakan batasan dan sistem dalam bahasa mereka sendiri, yang disebut sebagai fonem (Pike, 1966:57).

Fonem suatu bahasa dapat ditentukan dengan bantuan uji pasangan minimal (*minimal pairs*). Pasangan minimal (*minimal pairs*) merupakan dua ujaran yang memiliki minimal satu bunyi berbeda dan juga berbeda makna.

Misalnya dalam isolek Kuntu, terdapat kata [punʔan] ‘lempar’ dan kata [bunʔan] ‘mati’ yang memiliki perbedaan bunyi [p] dan [b]. Keduanya bisa dikatakan sebagai fonem /p/ dan /b/ karena hadir sebagai pembeda makna dari dua kata tersebut. Kata [punʔan] ‘lempar’ dan kata [bunʔan] ‘mati’ isolek Kuntu ini kemudian dikatakan sebagai pasangan minimal karena memiliki satu bunyi yang berbeda dan juga menjadi pembeda makna pada dua kata tersebut.

Selain melakukan uji pasangan minimal, juga diperlukan uji distribusi komplementer yang bertujuan untuk menentukan alofon dari fonem-fonem yang ditemukan. Langkah selanjutnya ialah menentukan distribusi masing-masing fonem tersebut dalam sebuah kata. Setelah distribusi fonem bahasa ditemukan, penelitian dapat dilanjutkan dengan penentuan sistem fonotaktik atau pola suku kata bahasa tersebut. Langkah-langkah yang dijelaskan, dilakukan untuk mendapat sistem fonem isolek Kuntu yang diteliti saat ini.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian fonologis yang dilakukan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar selain penelitian dialektologi yang dilakukan oleh Nadra (2003). Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kemungkinan adanya hubungan isolek Kuntu dengan bahasa Minangkabau berdasarkan sejarah yang mengatakan bahwa Desa Kuntu masih merupakan bagian dari Kerajaan Minangkabau.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Banyak hal yang dapat diteliti dengan bidang ilmu fonologi terkait bahasa-bahasa di Indonesia khususnya Provinsi Riau, namun dibutuhkan batasan

penelitian agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan lebih terarah. Adapun ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi subjek pembahasan dan analisis yang dilakukan. Batasan ruang lingkup dicapai dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Penginventarisan bunyi-bunyi isolek Kuntu.
- 2) Pemetaan bunyi vokal, bunyi diftong, dan bunyi konsonan isolek Kuntu.
- 3) Pembuktian fonem-fonem melalui pasangan minimal.
- 4) Pencarian kemungkinan adanya alofon.
- 5) Penyusunan distribusi bunyi isolek Kuntu.
- 6) Penyusunan pola atau sistem fonotaktik isolek Kuntu.

1.3 Rumusan Masalah

Sistem fonem suatu bahasa dapat ditentukan melalui beberapa uji terhadap bentuk-bentuk yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang sudah dijabarkan, maka perlu dilakukan rumusan masalah guna menjawab sistem fonem yang digunakan dalam isolek Kuntu Kabupaten Kampar. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah:

- 1) Apa sajakah bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat pada isolek Kuntu Kabupaten Kampar?
- 2) Bagaimanakah distribusi fonem-fonem pada isolek Kuntu Kabupaten Kampar?
- 3) Bagaimanakah pola suku kata atau sistem fonotaktik isolek Kuntu Kabupaten Kampar?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mencapai hal-hal yang telah disampaikan pada rumusan masalah sebelumnya. Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian pada isolek Kuntu Kabupaten Kampar ini adalah untuk memperkaya kajian fonologi dialek-dialek bahasa Melayu di Indonesia secara umum dan di Riau secara khusus. Selain itu, tujuan dan hasil dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi sistem fonem yang digunakan pada isolek Kuntu Kabupaten Kampar yang meliputi:

- 1) Deskripsi dan klasifikasi bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat dalam isolek Kuntu Kabupaten Kampar;
- 2) Deskripsi distribusi fonem-fonem pada kata isolek Kuntu Kabupaten Kampar;
- 3) Deskripsi pola suku kata atau sistem fonotaktik isolek Kuntu Kabupaten Kampar.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang yang dikaji dan masyarakat secara umum. Hasil dari penelitian isolek Kuntu Kabupaten Kampar, diharapkan bermanfaat untuk dunia pendidikan, baik dalam cabang mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Tesis ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam penelitian fonologi lanjutan, baik yang berhubungan langsung dengan isolek Kuntu Kabupaten Kampar maupun penelitian fonologi secara umum dan juga sebagai dasar dalam penelitian morfologi, sintaksis, dan dialektologi.

Selain itu, hasil penelitian sistem fonem isolek Kuntu juga diharapkan menambah keberagaman khazanah ilmu pengetahuan mengenai bahasa daerah yang ada di Indonesia, terutama dalam bidang fonologi. Selain menambah koleksi kepustakaan mengenai keberagaman bahasa di Nusantara, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan Universitas Andalas, dan juga bermanfaat untuk mahasiswa-mahasiswa selanjutnya sebagai salah satu acuan dalam penulisan penelitian fonologi atau makrolinguistik lainnya.

Hasil penelitian ini secara praktis juga diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat Desa Kuntu sebagai upaya dalam melestarikan dan memajukan penggunaan isolek Kuntu Kabupaten Kampar. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat Desa Kuntu diharapkan dapat terus mempertahankan isolek Kuntu agar tidak punah dan tetap digunakan oleh generasi-generasi seterusnya.

Selain bermanfaat untuk masyarakat lokal yang ada di Desa Kuntu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti sendiri. Selama proses penelitian ini, mulai dari pengumpulan data sampai dengan analisis data, peneliti mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan baru yang didapatkan, baik dari bidang fonologi maupun bidang linguistik secara umum, juga mengenai kebudayaan. Pengetahuan dan pengalaman baru yang didapatkan berguna untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya dan pekerjaan di masa yang akan datang.